



# KERAJAAN KUALA BATU

(KISAH LENYAPNYA SEBUAH KERAJAAN)



SUDIRMAN



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI**  
**DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN**  
**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI ACEH**  
*(Wilayah Kerja Provinsi Aceh - Sumut)*

Jln. TWK. Hasyim Banta Muda No. 17, Kp. Mulia, Kec. Kuta Alam, Banda Aceh - 23123.

☎ 0651-23226 | 📠 0651-23226 | ✉ [bpnbaceh@kemdikbud.go.id](mailto:bpnbaceh@kemdikbud.go.id)

🌐 <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaceh/>



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI**  
**DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN**  
**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI ACEH**  
*(Wilayah Kerja Provinsi Aceh - Sumatera Utara)*

**KERAJAAN KUALA BATU  
(Kisah Lenyapnya Sebuah Kerajaan)**

**Penyusun :**

**Sudirman & Muhammad Umar**

**Editor :**

**Drs. Nasruddin AS, M.Hum.**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI ACEH**

Kerajaan Kuala Batu (Kisah Lenyapnya Sebuah Kerajaan)

viii+33 hlm., 14,8 x 21cm

ISBN: 978-623-6107-10-2

Judul

Kerajaan Kuala Batu (Kisah Lenyapnya Sebuah Kerajaan)

Sudirman & Muhammad Umar

Copyrights ©2021 BPNB Prov. Aceh

Editor

Drs. Nasruddin AS, M.Hum.

Cover

Risky Syawal

---

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

All rights reserved

---

Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh

Jl. TWK Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh

Telp/Faks. : +62651 – 23226

[http: bnpbaceh@kemdikbud.go.id](http://bnpbaceh@kemdikbud.go.id)

Perpustakaan Nasional

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

# **SAMBUTAN KEPALA BALAI PELESTARIAN DAN NILAI BUDAYA PROVINSI ACEH**

Para pembaca yang terhormat, pertama-tama patut kita memanjatkan puji dan syukur kepada Allah, karena atas rahmat dan kurnia-Nya buku ini dapat dipublikasikan. Saya menyambut dengan senang hati atas penerbitan buku ini yang merupakan hasil penulisan yang dilakukan oleh peneliti Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh (BPNB Aceh). Buku ini merupakan bagian dari komitmen BPNB Aceh dalam perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan aspek sejarah dan nilai budaya di wilayah kerjanya.

Buku ini bukan hanya penting bagi masyarakat Aceh, tetapi penting, diperlukan, dan menjadi milik seluruh masyarakat Indonesia. Mengenal sejarah Aceh merupakan bagian dalam upaya mengenal sejarah Indonesia. Kami yakin, apabila setiap kita dapat pula menyusun dan menerbitkan tulisan-tulisan semacam ini maka semakin banyak unsur-unsur sejarah Indonesia yang kini belum diketahui, dapat diungkapkan dan dikembangkan ke depan. Dengan demikian, kita lebih kaya akan bahan-bahan yang diperlukan untuk mempelajari dan mengenal identitas bangsa.

Terbit buku ini, selain menambah informasi tentang sejarah Aceh, juga memperkaya khazanah literatur tentang Aceh. Dengan demikian, diharapkan dapat menjadi masukan, baik bagi kepentingan penyusunan kebijakan, maupun untuk memperluas wawasan masyarakat terhadap negara dan bangsanya. Banyak

pihak yang telah membantu, sehingga buku ini dapat diterbitkan. Untuk itu, kami menyampaikan ucapan terima kasih. Kami menyadari pula bahwa buku ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, saran dan masukan dari pembaca kami terima dengan lapang dada untuk perbaikan pada penerbitan selanjutnya.

Banda Aceh, Oktober 2021  
Plt. Kepala BPNB Aceh



Drs. Nurmatias  
NIP 196912261997031001

## **PENGANTAR PENULIS**

Puji dan syukur penulis persembahkan kepada Allah Yang Maha Esa, karena atas kehendak-Nyalah naskah hasil penelitian ini dapat dipublikasikan. Buku ini ditulis dalam bentuk roman sejarah yang berjudul Kerajaan Kuala Batu (Kisah Lenyapnya Sebuah Kerajaan) ini membahas cerita tentang runtuh dan hilangnya sebuah kerajaan akibat kesalahpahaman.

Pada dasarnya, penyebab salah paham dalam kehidupan bermasyarakat pada setiap individu memiliki realitas yang berbeda. Realitas setiap orang dapat dikatakan subjektif, karena setiap orang memiliki sudut pandang yang berbeda berdasarkan pengalaman, budaya, dan nilai dalam memandang sesuatu.

Di samping itu, kebiasaan banyak bicara dibanding mendengarkan, biasanya dapat menjadi salah satu penyebabnya. Banyak orang membuat sanggahan tanpa benar-benar mendengar apa yang dibicarakan pihak lain. Seseorang langsung menyimpulkan sesuatu hanya dengan mendengar sepatah atau dua patah informasi dari lawan bicaranya, tanpa menyadari bahwa yang dimaksud oleh orang tersebut ternyata berbeda. Hal inilah yang menyebabkan salah paham sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

Penulisan tentang roman sejarah, khususnya di Aceh belum banyak dilakukan. Hal itu dapat diamati dari sedikitnya buku-buku yang berkisah tentang sejarah Aceh yang ditulis dalam bentuk

roman sejarah. Namun, akhir-akhir ini muncul kembali kegiahan untuk menulis masa lampau dalam berbagai bentuk seperti roman guna menghindari kebosanan pembaca ketika membaca sejarah yang ditulis secara formal.

Kerajaan Kuala Batu pernah menjelma sebagai kerajaan yang diperhitungkan dalam pelayaran dan peniagaan dunia. Kerajaan Kuala Batu sudah eksis dan menjadi suatu kerajaan yang sangat penting di bagian barat Aceh. Di samping memiliki kawasan yang menguntungkan karena terletak pada jalur strategis sebagai pintu gerbang lalu lintas dunia, Kerajaan Kuala Batu juga memiliki kawasan pertanian dan perkebunan yang subur. Banyak hasil perkebunan, seperti lada menjadi komoditas ekspor yang handal pada zaman dahulu. Pelabuhan Kerajaan Kuala Batu memegang peranan penting dalam hubungan perdagangan dengan daerah dan negara lain.

Berbagai bukti sejarah Kerajaan Kuala Batu memberikan pemahaman bahwa sebagian besar masyarakatnya pada zaman dahulu adalah bangsa pelaut dan petani. Mereka menggunakan potensi laut dan pertanian sebagai sarana untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan kepentingan, seperti halnya untuk perdagangan dan transportasi serta komunikasi dengan bangsa atau daerah lain. Mereka memanfaatkan sumber daya alam di laut dan di darat sebagai salah satu sumber mata pencaharian hidup.

Fakta sejarah dan geografis sebagai daerah maritim dengan potensi ekonomi kelautan dan pertanian dapat diibaratkan sebagai raksasa tidur yang seharusnya dimanfaatkan semaksimal mungkin. Budaya bahari dan pertanian yang begitu besar dapat mengilhami nilai-nilai filosofi tentang semangat kegigihan dan pantang menyerah, keuletan dalam bekerja, pelestarian lingkungan, di samping keahlian membuat perahu layar, mengolah lahan

pertanian, serta membaca tanda-tanda alam. Potensi ekonomi dan budaya yang demikian harus dikembangkan supaya masyarakat pantai dan masyarakat pesisir tidak selalu berada dalam kemiskinan dan kearifan budayanya tidak semakin terkikis oleh perkembangan zaman.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian penulisan buku ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tanpa mengurangi arti dan peran dari berbagai pihak tersebut, kesempatan pertama ucapan terima kasih disampaikan kepada BPNB Provinsi Aceh. Hal itu disebabkan BPNB Provinsi Aceh sebagai penyandang dana atas penulisan ini dilakukan. Ucapan terima kasih disampaikan kepada editor yang telah melakukan berbagai perbaikan dan masukan.

Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada pihak perpustakaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh yang telah memberikan berbagai fasilitas dan kemudahan selama dilakukan penulisan buku ini. Tidak lupa pula penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada teman-teman di BPNB Aceh yang telah memberikan pula berbagai bantuan, baik berupa literatur dan informasi, maupun diskusi-diskusi dalam penulisan ini.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian yang dituangkan dalam buku ini masih memiliki kekurangan. Akhirul kalam, hanya kepada Allah penulis mohon petunjuk dan hidayah-Nya. Penulis berharap buku ini bermanfaat sebesar-besar bagi pemajuan kebudayaan dan karakter bangsa.

**Penulis**



# DAFTAR ISI

|                                     | Halaman |
|-------------------------------------|---------|
| KATA SAMBUTAN.....                  | iii     |
| PENGANTAR PENULIS.....              | v       |
| DAFTAR ISI.....                     | viii    |
| I    Negeri Kuala Batu.....         | 1       |
| II   Berburu Rusa.....              | 4       |
| III  Prasangka Bukan Kebenaran..... | 9       |
| IV   Kertas Wasiat.....             | 12      |
| V    Fitnah.....                    | 14      |
| VI   Mencari Si Anak Hilang.....    | 18      |
| VII  Culas.....                     | 21      |
| VIII Penyerbuan Kuala Batu.....     | 26      |
| IX   Penutup.....                   | 32      |
| DAFTAR PUSTAKA.....                 | 33      |



## **NEGERI KUALA BATU**

Data tentang asal-usul penduduk yang mendiami pantai barat daya Aceh, yaitu dari Ujung Manggeng hingga Ujung Raja masih mengandalkan sumber lisan dan sumber tertulis yang sangat terbatas. Menurut tradisi lisan, penduduk yang pertama mendiami daerah tersebut adalah orang Batak yang mereka kaitkan dengan keberadaan nama topografi tempat seperti Guha Batak di pedalaman Blangpidie. Koloni orang Batak terdesak oleh para pendatang baru, baik yang berasal dari Sumatera Barat maupun dari daerah Aceh sendiri. Menjelang penaklukan kerajaan Aceh oleh Belanda, di pantai barat daya telah berdiri sejumlah kenegerian yang berdiri sendiri di bawah payung Kerajaan Bandar Aceh Darussalam, di antaranya adalah Kerajaan Kuala Batu.

Pada mulanya daerah Kuala Batu termasuk bagian dari negeri Susoh. Seorang yang bernama Keucik Karim, ketua kelompok petani dari Pidie, meminta izin kepada Datuk Susoh untuk membuka perkebunan lada di daerah Lama Inong, pedalaman Kuala Batu. Permintaan izin itu disetujui Datuk Susoh dengan syarat harus membayar pajak kepada Datuk Susoh dan Sultan Aceh.

Tuanku Samike (?), ayah Raja Basa Bujang yang memerintah di negeri Trumon, Aceh Selatan merupakan wakil Sultan Aceh untuk mengutip pajak di wilayah pantai barat Aceh. Keucik Karim yang bergelar Teuku Lama telah membayar seluruh pajak yang menjadi kewajibannya, tetapi lambat laun hasil panen berikutnya tidak lagi mau membayarnya kepada Kerajaan Susoh dan Kerajaan Aceh.

Demikian juga kapal-kapal yang seharusnya memuat lada di Susoh dialihkan ke Kuala Batu, sehingga Susoh mengalami kerugian.

Dari usaha perdagangan lada, Tuanku Samike mendapat keuntungan yang banyak dari komisi dan ongkos angkutan kapal. Dia melakukan perundingan dengan Datuk Susoh untuk menjadikan Kuala Batu sebagai pelabuhan resmi. Tugas itu kemudian diserahkan kepada anaknya, yaitu Teuku Nyak Haji dan Raja Bujang. Namun, dia terlebih dahulu meninggal dunia, sehingga perjanjian itu tidak dapat dilaksanakan.

Kuala Batu akhirnya diserang oleh Datuk Susoh dengan dibantu oleh Raja Trumon. Dalam peperangan itu, kemenangan berlangsung secara bergantian. Konflik tersebut baru berakhir dengan berlangsungnya perkawinan antara putera Teuku Lama yang bernama Raja Kuala dengan cucu Datuk Bagak dari Susoh. Perjanjian antara Tuanku Samike dengan Datuk Susoh diputuskan bahwa Kuala Batu dijadikan sebagai pelabuhan internasional.

Setelah Teuku Lama meninggal, kekuasaan dijabat oleh saudaranya, Raja Pidie. Raja Pidie sendiri sejak remaja sudah berpengalaman dalam bidang pemerintahan dan telah terlibat dalam usaha perdamaian antara Kuala Batu dengan Susoh dan Trumon. Setelah merasa dirinya kuat, dia pun menghadap Sultan di Banda Aceh, untuk memisahkan Kuala Batu dari Susoh.

Raja Pidie kemudian menikahi seorang wanita yang berasal dari Air Bangis dan mendapatkan keturunan seorang anak laki-laki yang bernama Raja Sulaiman. Raja Sulaiman kemudian memerintah di daerah sebelah kiri sungai Kuala Batu, sedangkan daerah sebelah kanan sungai dikuasai oleh Pocut Hasan, anak laki-laki Pocut Abdullah yang berasal dari daerah XXVI Mukim, Aceh Besar. Mereka sebenarnya pada mulanya datang bersama-sama dengan Pocut Kuala pada masa pemerintahan Raja Pidie.

Raja Sulaiman tetap memerintah kerajaan negeri Kuala Batu hingga tahun 1881 dengan tiga wilayah pemerintahan, yaitu Raja Sulaiman wilayahnya terdiri atas Madat Manyang, Sikabu, Terbui, Lama Inong, dan Siangen-Angen. Pocut Hasan wilayahnya terdiri atas Lhok Ek, Kuta Raya, dan Kuta Cot Dolah. Daerah yang tunduk kepada Kuala Batu adalah negeri Seumanyam, Surin, Lama Tuha, dan Lama Muda.

Mata pencaharian penduduk di negeri Kuala Batu adalah berkebun lada, menanam padi, mengumpulkan hasil hutan, dan usaha di bidang perdagangan yang berpusat di pelabuhan Kuala Batu. Pelabuhan Kuala Batu pernah menjadi pusat perdagangan internasional, tetapi pelabuhan tersebut diserang oleh armada Amerika Serikat dengan kapal *Potomac* pada tahun 1832.

Kerajaan negeri Kuala Batu menandatangani perjanjian sebagai tanda tunduk kepada pemerintah Belanda. Tanda tunduk tersebut ditandai dengan ditandatangani *korteverklaring* pada tahun 1881. *Korteverklaring* itu ditandatangani oleh Raja Sulaiman.

## BERBURU RUSA

Kerajaan Kuala Batu merupakan pemekaran dari Kerajaan Lama Muda. Kerajaan Lama Muda merupakan kelanjutan dari Kerajaan Lama Tuha. Kerajaan Lama Tuha hancur karena diterjang banjir pada pertengahan abad ke-18 (1740 M).

Kisah ini terjadi pada masa Kerajaan Lama Muda diperintah oleh seorang raja yang adil dan bijaksana yang bernama Raja Cut Ampon Tuan. Masyarakat menyapanya dengan panggilan Raja Cut. Raja Cut memiliki permaisuri yang bernama Puteri Anjung Bulan, yaitu anak dari salah satu raja Kuala Batu. Pada suatu hari, Raja Cut mengunjungi ibundanya, yaitu Po Cut Aren. Po Cut Aren pernah menjadi ratu yang mengendalikan Kerajaan Lama Muda setelah Raja Tua, yaitu ayah dari Raja Cut. Raja Cut menemui ibunda ratu untuk memohon izin pergi berburu rusa ke hutan, karena permaisuri ngidam daging rusa.

Raja berburu rusa diiringi oleh pawang rusa dan beberapa orang peserta lainnya, bahkan ikut serta beberapa orang Pengawal Raja. Rencana tempat berburu rusa tersebut adalah ke bagian pegunungan, sekitar daerah Babahrot sekarang. Di daerah tersebut banyak terdapat rusa, karena selain hutannya yang lebat, juga banyak rumput-rumput muda. Selain itu, di pinggir sungai pada tebing tanah juga banyak di jumpai tanah yang mengandung yodium (tanah asin) sebagai makanan tambahan bagi rusa. Tanah yang dimakan rusa tersebut dalam bahasa Aceh disebut *tanoh lot*.

Setelah Raja Cut mengaturkan sembah sujud kepada ibunda ratu, Raja Cut menyampaikan pesannya semoga ibunda berkenan

untuk sementara waktu tinggal di istana. Permohonan itu dimaksudkan untuk menemani permaisuri yang sedang hamil muda, mungkin sepeninggal Raja Cut pergi berburu, banyak hal-hal yang terjadi pada permaisuri. Setelah mendapatkan persetujuan dari ibunda Ratu, Raja Cut kembali pulang ke istana bersama-sama dengan ibundanya.

Setelah semua perbekalan dan peralatan berburu disiapkan, Raja Cut beserta pengiringnya berangkat menuju tempat perburuan rusa ke hulu sungai. Berburu memang salah satu kebiasaan Raja Cut, bahkan setiap 6 (enam) bulan sekali raja ikut berburu ke hutan pada lokasi yang biasa didatangi rusa untuk memakan *tanah lot*. Mereka berburu dengan menggunakan perahu atau sampan, dalam bahasa Aceh disebut *Jaloe*.

Rencana berburu rusa tersebut paling lama satu pekan. Setelah Raja Cut dan rombongan pergi berburu, permaisuri sultan tinggal di istana Kerajaan Lama Muda bersama adik Raja Cut yang bernama Sri Kumala Sari dengan nama panggilan Cut Sari. Setelah dua hari mudik mengikuti aliran sungai, rombongan Raja Cut belum juga menemukan jejak rusa yang akan diburu. Pada hari ketiga Raja Cut bertitah kepada pawang rusa, “hai pawang, bagaimana kalau kita berkemah di daratan saja, perbekalan kita simpan dalam kemah, yang kita bawa hanya peralatan jaring dan bahan makanan.”

Pada hari keempat belum juga menemukan jejak rusa. Akhirnya, rombongan pemburu rusa berpencar; dibagi atas tiga kelompok, setiap kelompok terdiri atas enam orang, yaitu satu orang pawang rusa, kebetulan pula ada tiga orang pawang rusa yang ikut berburu. Kelompok Raja Cut berjumlah sepuluh orang. Sejak pagi hingga sore hari semua kelompok belum menemukan jejak rusa. Pada malam hari, rombongan beserta raja bermufakat untuk mengambil kesepakatan tentang apa yang harus dilakukan

besok hari; apakah pindah berkemah ke tempat lain atau bagaimana.

Karena sudah dua hari berkemah belum juga menemukan jejak rusa, hasil musyawarah disepakati bahwa berkemah pindah ke tempat lain. Mereka menempuh jalan darat, sementara rombongan Raja Cut menggunakan perahu. Rombongan lain berjalan kaki menyusuri pinggiran sungai, mana tau ada rusa yang tersesat ditemui dalam perjalanan. Pada hari keenam, setelah berjalan lebih kurang 5 km ke hulu dan waktunya sudah sore, rombongan Raja Cut mengarahkan perahu ke tepi pantai. Rupanya semakin ke hulu sungai, semakin luas pantai sungai yang tertimbun batu kerikil. Raja Cut mengatakan pada pembantunya, “kita berkemah di sini saja.” Setelah membongkar semua peralatan dari perahu ke pantai, mereka mendirikan kemah di tempat yang tinggi di pinggir sungai supaya mudah memantau apabila ada sesuatu dan untuk memantau rusa apabila ada yang datang. Setelah rombongan Raja Cut selesai memasang tenda, sampai pula ke kemah tersebut kelompok lain, mereka kembali berkumpul dalam kemah masing-masing.

Pada malam hari yang ketujuh, ketika sedang tidur mereka mendengar suara ribut-ribut seperti bunyi angin kencang yang meniup daun-daun pohon kayu. Terdengar pula suara gemuruh di tanah, sehingga semua orang dalam kemah terbangun. Mereka semua keluar dari kemah ingin tahu apa gerangan yang sedang terjadi, semakin lama gemuruh tersebut semakin dekat ke kemah. Dari kejauhan terlihat ada yang berlari kencang, rupanya kawanan rusa. Rusa-rusa tersebut lari dikejar harimau. Keesokan hari para anggota pemburu, mengikuti arah jejak kawanan rusa yang berlarian tadi malam.

Setelah beberapa jam mereka berjalan, rombongan pencari jejak menemukan kawanan rusa tersebut, sebagian sedang mandi



berendam dalam sungai dan sebagian lagi sedang makan tanah lot. Setelah menemukan kawanan rusa tersebut, pencari jejak kembali ke kemah. Mereka melaporkan bahwa kawanan rusa tersebut sudah ditemukan di sungai agak ke hulu. Semua anggota pemburu merasa girang, karena harapan untuk membawa pulang daging rusa sudah tampak dan terbayang akan hasilnya. Raja Cut segera bertitah, “ayo kita atur strategi memasang jaring, mana yang lebih baik hasilnya, cara tersebut yang kita ambil jalannya.”

Setelah menjelaskan semua tata cara memasang jaring, mereka mengangkat jaring untuk dipasang pada tempat yang sudah ditentukan. Kebiasaan rusa, jalan yang dilalui untuk datang, jalan itu pula yang dilaluinya untuk kembali. Pawang rusa sudah mengatur strategi tempat-tempat berdiri personil yang mengarahkan rusa supaya masuk ke dalam jaring. Sekitar pukul 15.00 sore, kawanan rusa sudah keluar dari sungai dan sebagian sudah naik ke daratan. Setelah semua keluar dari sungai, pawang memberi aba-aba supaya memukul tabuh atau gendrang supaya rusa-rusa terkejut dan lari ke arah yang sudah ditentukan.

Ketika gendrang ditabuh, terlihat rusa mulai berlarian melalui kiri-kanan jalur atau jalan. Suara gendrang dibunyikan supaya rusa terperangkap ke dalam jaring. Setelah kawanan rusa berlarian, suaranya seperti angin ribut, makin lama semakin hilang suara tersebut melewati batas jaring. Akhirnya, semua personil pemburu berlari ke arah jaring untuk memeriksa apa ada rusa yang terjat. Setelah memeriksa, mereka mendapatkan tiga ekor rusa dewasa dan dua ekor anak rusa. Tiga ekor rusa dewasa tersebut langsung disembelih oleh pawang rusa dengan disertai jampi-jampinya supaya terbebas dari pengaruh hantu buru (pengaruh makhluk halus), demikian kepercayaan pawang rusa.

Anak rusa yang masih kecil tidak disembelih, karena Raja Cut berencana memeliharanya di istana. Setelah selesai menyembelih rusa, Magrib pun tiba. Mereka bermufakat apakah langsung pulang malam itu juga atau besok paginya. Satu pun di antara mereka tidak ada yang menjawab maka Raja Cut berkata, “sebaiknya kita masak nasi dan makan malam terlebih dahulu, setelah itu baru kita kemasi semua barang dan berangkat pulang malam ini juga. Kita pulang mengikuti aliran sungai, sehingga tidak terlalu lelah, perahu melaju sendiri dan cuaca pun sangat cerah, bulan terang, mudah-mudahan waktu subuh besok kita sudah tiba di kampung.” Mendengar ucapan Raja Cut tersebut, semua rombongan setuju.

Sekitar pukul 11.00 malam, setelah memuat semua peralatan ke dalam perahu, termasuk daging rusa dan 2 ekor anak rusa, merekapun berhanyut-hanyut dengan perahu mengikuti arus aliran sungai. Karena juru mudi menjaga keselamatan raja, perahu yang ditumpangi oleh raja tidak mau mengambil resiko berjalan cepat di aliran air sungai yang deras. Semuanya terlambat tiba di kerajaan, yaitu mereka merapat di dermaga pinggir sungai pada pukul 08.30 pagi hari kesembilan.

## **PRASANGKA BUKAN KEBERANARAN**

Permaisuri sedang bersedih di istana pada pagi hari itu, karena sudah memasuki hari kesembilan, raja belum juga kembali dari berburu. Sementara ngidam sang Permaisuri sudah tidak dapat terbendungkan lagi. Untuk menghibur kakak iparnya, pagi itu, Cut Sari sengaja memakai pakaian abangnya, yaitu pakaian kebesaran Raja Cut. Cut Sari melakonkan sikap atau perilaku raja untuk mengisi waktu supaya kakak iparnya merasa senang dan bergembira.

Sekitar pukul sembilan pagi, Cut Sari sudah siap dengan pakaian kebesaran raja, seolah-olah dia seorang pangeran yang sedang mencumbui isterinya yang sedang berduka. Demikianlah, pagi itu Cut Sari sedang berdialog, sebagai berikut: “Oh dindaku sayang, mengapa wajahmu sangat murung? Apakah Dinda marah pada Kanda? Dari jauh kanda datang kemari untuk menemui Dinda. Namun, Dinda tidak senang atas kehadiran Kanda, berhari-hari, berbulan, dan bertahun, Kanda merindukanmu. Apakah Dinda tidak rindu padaku?”

Tanpa disadari, di luar kamar, Raja Cut berdiri sambil tertegun di depan pintu. Sebenarnya, raja ingin membuat kejutan pada permaisuri, tapi di depan pintu dia mendengar perkataan cumbu rayu dalam kamar. Hati Raja Cut bergetar karena desakan rasa ingin tahu, pikirannya mulai dirasuki beragam penafsiran. Pikirannya pun sudah mulai disusupi rasa cemburu, karena kata-kata tadi adalah kata-kata rayuan dari seorang laki-laki. Dia merasa

tidak merasa tidak enak, untuk mendapatkan kepastian dengan jelas, Raja Cut mengintip dari lubang pintu.

Melalui lubang pintu tersebut, Raja Cut menyaksikan seorang pria berpakaian kebesaran, bahkan hampir menyerupai pakaiannya. Melihat hal tersebut, Raja Cut hatinya seperti mendidih, rasa cemburu naik memuncak ke otaknya, tanpa disadarinya, Raja Cut menendang pintu kamar yang memang tidak dikunci. Mendengar pintu ditendang, Cut Sari terkejut dan melihat ke pintu. Cut Sari sangat ketakutan melihat abangnya sangat marah, diapun lari ke kamar sebelah, untuk mengganti pakaian. Raja Cut dengan emosi yang tinggi membentak permaisuri yang kebingungan menyaksikan Raja Cut marah. Dengan nada suara yang tinggi, Raja Cut berujar, “kurang ajar, ini rupanya kerjamu selepas saya pergi berburu; berbuat mesum di kamar. Kubunuh kau! mendengar ucapan tersebut permaisuri ketakutan dan dari pintu kamar sebelahnya, Ibu Suri (ratu) muncul, ingin meleraikan raja yang sedang naik pitam karena cemburu buta.

Raja mencabut pedang dengan tergesa-gesa, ketika pedang dicabut, terlempar satu ruas bambu kecil yang dibalut rapi. Raja Cut menyangkutkan tali pengikat bambu tersebut pada pergelangan hulu atau pegangan pedang. Melihat Raja Cut mencabut pedang, Ibu Suri menjerit, sambil berucap, “Hai Raja Cut, apa yang kau lakukan, mengapa kamu ini, sudah kemasukan jin gunung? Karena baru pulang dari berburu rusa, mungkin hantu buru sudah mengikutimu dari gunung sana!”

Ibu Suri terdiam sejenak, kemudian kembali berucap, “coba kamu lihat, siapa tadi yang kamu anggap sebagai laki-laki yang sudah berbuat mesum, cepat lihat, supaya hatimu puas!” Mendengar teguran atau ucapan dari Ibu Suri, Raja Cut tersentak dan tersadar dari emosinya, dia langsung pergi ke kamar sebelah, tempat

pangeran atau adiknya lari tadi. Setelah berdiri di pintu kamar, Raja Cut sangat terkejut, menyaksikan bahwa yang dianggap laki-laki yang merayu permaisuri tadi adalah adik kandungnya sendiri, yaitu Cut Sari. Raja Cut menjadi lemas. Ibu Suri kembali berkata, “makanya menjadi seorang pemimpin tidak mudah, harus pandai mengendalikan diri, tidak boleh tergesa-gesa mengambil keputusan dan hendaknya menyelidiki dengan seksama terlebih dahulu.”

Raja Cut kembali menyarungkan pedangnya. Dia langsung memeluk adiknya, Cut Sari, seraya memohon maaf, begitu juga adiknya memohon maaf atas tingkah lakunya. Setelah saling bermaafkan, raja kembali kepada Ibu Suri seraya memohon dimaafkan. Sambil memeluk lutut Ibu Suri, Ibu Suri mengusap-usap kepala anaknya dan segera meminta Raja Cut menemui permaisuri. Raja Cut segera merangkul permaisuri sambil mohon maaf, dengan ucapan, “mohon dimaafkan Kanda Adindaku. Sikapku tadi adalah karena rasa cemburu, karena Kanda sangat mencintaimu. Apalagi di rahim Adinda sudah tersimpan benih tanda cinta Kanda pada Dinda.”

## **KERTAS WASIAT**

Tidak lama berselang, terdengar Ibu Suri berkata, “Raja Cut, bagaimana potongan bambu kecil ini dan dari mana kau dapatkan?” Mendengar ucapan ibu Suri, Raja Cut baru teringat dan berkata, “di pinggir sungai di hulu atau udik, ada anak kecil memohon diberikan uang. Dia katanya tidak pernah punya atau melihat uang, saya berikan uang sedikit padanya. Dia memberikan bambu ini sebagai hadiah. Katanya, bambu ini barang wasiat, karena jangan mengecewakan anak tersebut, bambu ini saya selipkan saja di tangkai pedang.”

Ibu Suri berkata, “coba kita periksa, mungkin benar apa yang dikatakan oleh anak tersebut, mana tahu ada manfaat pada kemudian hari.” Raja Cut, Ibu Suri, permaisuri, serta adik Cut Sari, mereka bersama-sama menyaksikan bambu itu dibelah oleh Raja Cut. Ketika raja ingin membelah, Ibu Suri berkata, “hati-hati membelahnya, mungkin ada sesuatu dalam bambu tersebut nanti terbelah atau terpotong.” Setelah Raja Cut memotong tali pengikat bambu, kemudian membelah dua bambu tersebut. Di dalamnya terdapat satu lembar kertas, setelah dibuka kertas tersebut ada tulisan sebagai berikut:

*Dilihat dengan mata sendiri tidak sah, didengar dengan telinga sendiri tidak sah, diperiksa dan diselidiki baru sah.*

Setelah Raja Cut membacakan tulisan itu, Ibu Suri terkejut, Ibu Suri minta Raja Cut memperhatikan gulungan kertas tersebut. Ibu Suri sangat yakin bahwa kertas tersebut adalah tulisan yang diberikan kepada adik iparnya, Teuku Raja Kamil, dengan gelar Raja Tulot. Raja Tulot adalah adik kandung Raja Muda, sedangkan Raja Muda adalah ayah Raja Cut, yang pernah memerintah Kerajaan Lama Muda.

Ibu Suri berkata kepada Raja Cut, “nah, bagaimana hasil buruan kalian, apakah memuaskan?” Raja Cut menjawab, “Alhamdulillah dengan doa Bunda dan dengan harapan anak kami dalam kandungan, Ananda berhasil dalam berburu. Ananda membawa hadiah kepada permaisuri, hadiah itu dibawa oleh teman-teman berburu, nanti kita lihat bersama-sama. Nah Bunda, sekarang saya ingin mengetahui maksud dari tulisan di kertas dalam bambu tadi. Mohon Bunda ceritakan, karena Ananda sangat tertarik dan sangat terkesan mendengarnya.”

## **FITNAH**

Ibunda Suri bercerita bahwa beberapa puluh tahun yang lalu yang memerintah kerajaan Lama Muda adalah ayah Raja Cut, yaitu Raja Imum Muda, nama panggilannya Raja adalah Muda. Pada waktu itu yang menjadi panglima ialah Teuku Tunong. Teuku Tunong sebagai panglima tentara Kerajaan Lama Muda. Untuk mendukung panglima dan keberadaan laskar menjadi semakin kuat, Raja Tulot sebagai adik Raja Muda membentuk 1 (satu) kelompok pasukan khusus untuk menanggulangi kerajaan apabila terjadi kerusuhan.

Pada waktu itu, Panglima Teuku Tunong merasa iri hati dan dengki pada Teuku Tulot. Teuku Tunong memerintahkan laskar untuk melaksanakan latihan bersama, dengan alasan menghadapi musuh kerajaan. Dalam latihan, Teuku Tunong membisikkan kepada lasykar supaya bersatu, karena tidak lama lagi akan terjadi kerusuhan. Melihat gelagat yang sudah berlainan pada Teuku Tunong, Raja Tulot merasakan hal ini dan beliau melaporkan kepada Raja Muda, Raja Muda pada awalnya mempercayai pula laporan Raja Tulot.

Setelah beberapa hari kemudian, Raja Muda memanggil panglima (Raja Tunong). Raja Muda berkata, “hai Teuku Tunong, saya mendapatkan kabar bahwa kamu akan menggulingkan



pemerintahan saya di kerajaan ini, saya ingin mendengar jawaban darimu.” Mendengar pertanyaan Raja Muda, hati panglima bergetar, tetapi cepat-cepat disembunyikannya, dengan menghatur sembah dia berkata: “Ampun Tuanku, di hati hamba sedikitpun tidak ada niat seperti Tuanku katakan tadi. Mohon maaf Tuanku, menurut pengamatan hamba dan laporan dari komandan pasukan hamba, bahwa Tuanku Raja Tulot memang sedang melatih pasukan khusus, hal tersebut tidak pernah beliau bicarakan pada hamba, hanya itu yang hamba ketahui.” Mendengar perkataan panglima tersebut, Raja Muda tersirap juga darahnya, dalam hati Raja Muda berkecamuk pertanyaan, “ah, mungkin ini siasat dari si Tulot supaya saya bermusuhan dengan panglima, kemudian dia akan mengambil kesempatan untuk merebut kekuasaan.”

Teuku Tunong mohon izin pada Raja Muda, dia bertitah, “besok suruh datang semua komandan-komandan pasukan menghadap saya.” Panglima menjawab sambil berdiri, “Insyaallah Tuanku, besok paginya semua komandan pasukan sudah datang ke balairung.” Keesokan harinya, setelah raja duduk di atas kursi, beliau bertanya satu per satu, “apakah mereka mengetahui bahwa Raja Tulot benar sedang melatih pasukan khusus,” mereka membenarkannya. Raja bertanya lagi, “untuk apa pasukan tersebut,” merekapun menjawab tidak tahu. Setelah itu, raja menyuruh komandan-komandan pulang, merekapun segera meninggalkan balairung.

Pada malam hari, Raja Muda menyendiri duduk di ruang keluarga. Raja sangat gelisah, muka terlihat murung dan hatinya berkecamuk yang diselimuti oleh beragam pertanyaan kecewa dan emosi. Dalam pikiran raja sudah mulai terbayangkan apa jadinya nanti, apabila Raja Tulot benar-benar mengambil alih kekuasaan. Dalam hati Raja Muda terlintas pikiran keji, dia akan menyingkirkan Raja Tulot.

Pada malam itu, Ibu Suri mendekati Raja Muda, beliau bertanya, “ada apa Kanda risau, seperti ada sesuatu yang berat membebani pikiran?” Raja Muda lama terdiam, kemudian dari mulutnya terdengar ucapan lirih, “saya tak menyangka si Tulot ingin berkhianat padaku, rupanya diam-diam dia punya rencana ingin menggulingkan saya.”

Ibu Suri menyahut kata Raja, “hah, tak mungkin. Tidak mungkin Tulot berpikiran begitu, nanti kan dia juga yang menggantikan Kanda sebagai Raja.” Raja mengatakan bahwa dia akan menghukum Tulot seberat-beratnya, kalau perlu dihukum mati.

Ibu Suri terperanjat mendengar ucapan Raja. Setelah beberapa saat, Ibu Suri mohon diri, setelah berpikir sejenak, Ibu Suri memanggil pesuruh menyampaikan pada Raja Tulot bahwa besok Ibu Suri ingin mengunjungi Raja Tulot pada pukul delapan pagi, sehingga dia jangan pergi kemana-mana terlebih dulu sebelum bertemu dengan Ibu Suri.

Ibu Suri sudah tiba ke rumah Teuku Tulot pada waktu pagi. Setiba di rumah, Ibu Suri disambut oleh pembantu Teuku Tulot. Di rumah itu hanya Teuku Tulot dan pembantunya, sedangkan isteri Teuku Tulot sudah meninggal dunia ketika melahirkan.

Setelah Teuku Tulot memakai pakaian, langsung keluar menemui Ibu Suri, dengan terlebih dahulu memberi salam. Setelah mereka duduk, Ibu Suri menceritakan pada Teuku Tulot, bahwa Raja Muda akan menghukum Tulot karena dituduh akan melakukan pemberontakan. Ibu Suri sendiri tidak tahu siapa yang menghasut raja. Mendengar perkataan Ibu Suri, Tulot terkejut seperti disambar petir, karena tidak ada sedikitpun terbetik di hatinya untuk melakukan pemberontakan.

Dengan alasan pemberontakan itulah Raja Muda akan menghukum adiknya, Raja Tulot. Ibu Suri berusaha memberi pendapat supaya jangan tergesa-gesa mengambil keputusan. Namun, Raja Muda tetap pada pendiriannya. Ibu Suri sudah berusaha meyakinkan Raja Muda bahwa Raja Tulot tidak bersalah. Ibu Suri menyarankan supaya Raja Tulot harus menghindar untuk sementara waktu. Raja Tulot pergi menuju hulu sungai bersama pembantunya. Ibu Suri memberikan pada Raja Tulot bambu wasiat keluarganya. “Mungkin anak yang memberikan bambu ini adalah anak pakcikmu, coba kamu suruh orang mencari anak itu ke hulu, jika ketemu bawa anak tersebut beserta ibunya ke mari.”

## MENCARI SI ANAK HILANG

Ketika tiba pada hari yang sudah ditentukan, berangkatlah beberapa orang ke hulu sungai untuk mencari anak yang memberikan potongan bambu yang berisikan surat wasiat tersebut. Setelah sampai di tempat yang dituju, mulailah rombongan menanyakan pada warga setempat, dimana mereka dapat menemui anak kecil seperti yang mereka temui dulu. Akhirnya, mereka menemukan anak itu di sebuah gubuk tua. Anak itu sedang duduk memperhatikan dan menunggu seorang ibu yang sedang sakit dan terbaring di tikar pandan di atas *bale* kayu.

Melihat keadaan yang demikian, semua anggota rombongan terharu. Ketua rombongan bertanya pada anak tersebut, “apakah kamu yang memberikan pada raja, bambu ini?” Anak tersebut menjawab, “ya.” Setelah bercerita panjang lebar, mereka membawa anak tersebut beserta ibunya ke istana kerajaan. Dalam perjalanan, anggota rombongan lebih banyak diam. Setelah tiba di istana, mereka terlebih dulu merawat si ibu yang sakit dan memandikan anak kecil tersebut serta memberikannya pakaian. Setelah beberapa hari, keadaan ibu si anak tersebut membaik. Ibu Suri mulai percaya bahwa ibu dari anak itu adalah istri Raja Tulot.

Lima hari setelah sembuh dari sakit, ibu dan anak tersebut ditanyai siapa sebenarnya dia dan siapa suaminya. Mendengar pertanyaan Ibu Suri, ibu itu menjawab bahwa dia istri Tengku Adam, Tengku Adam berasal dari Lama Muda, dia datang dengan pembantunya bernama Agam. Agam sangat patuh pada Tengku Adam, setelah mereka kawin, dua tahun kemudian lahir anaknya, diberi nama Asmuddin. Pembantu Agam meninggal lima tahun lalu, sedangkan Teungku Adam meninggal dua tahun lalu karena sakit. Beliau memberikan wasiat satu potong bambu itu dan satu lagi ini, katanya, sambil merogoh benda dalam gulungan kain.

Benda tersebut adalah medali, tanda anggota keluarga kerajaan, melihat itu Ibu Suri sangat yakin, bahwa perempuan itu adalah istri si Tulot dan anak kecil itu adalah anak si Tulot. Selain itu, Ibu Suri bertanya kepada perempuan itu, “apa ada yang lain pesan dari almarhum suami Anda?” Perempuan itu menjawab, “kalau berbentuk benda tidak ada, tetapi dia pernah berkata (berpesan) padanya supaya mendidik anak kami menjadi orang yang baik dan bijaksana, karena almarhum tersebut punya pengalaman, pesannya ialah: dilihat dengan mata sendiri tidak sah, didengar dengan telinga sendiri tidak sah, diperiksa dan diselidiki baru sah.

Mendengar ucapan tersebut, Ibu Suri bertambah yakin bahwa wanita itu ialah istri si Tulot. Kepada wanita itu dikatakan bahwa suaminya yang bernama Teungku Adam adalah adik almarhum Raja Lama Muda, “karena terjadi salah faham, kami menyuruh menghindar untuk sementara, nama dia yang sebenarnya adalah Raja Tulot. Setelah kepergian Tulot, panglima menyerang istana, raja ditangkap dan ditahan di penjara. Kami melarikan diri ke Kuala Batu setelah 12 tahun di Lama Muda. Kami dikunjungi oleh bekas prajurit kerajaan yang setia, mereka mohon

tinggal di Kuala Batu untuk menyusun kekuatan menggulingkan Raja atau Panglima Teuku Tunong.”

Setelah tiga tahun membina laskar, pasukan tersebut berhasil menggulingkan Raja Tunong dengan bantuan laskar Kuala Batu. Untuk mengikat hubungan tersebut, raja dinikahkan dengan puteri Kuala Batu. “Nah, sekarang semuanya sudah jelas bahwa ibu adalah istri dari adik kami yang bernama Teuku Tulot dan anak kecil ini adalah anak Teuku Tulot. Dengan sendirinya termasuk keluarga dari kerajaan ini, mulai sekarang saya memanggil adik, padamu.”

“Semua ini adalah kehendak Allah SWT, kita dipertemukan kembali setelah kejadian yang sama hampir terulang kembali, yaitu kejadian dua puluh tahun lalu. Raja hampir membunuh adiknya sendiri, karena tidak menyelidiki laporan dari panglima dan juga hampir terulang kembali hal yang sama, ketika Raja Cut hampir membunuh isterinya, karena cemburu buta, tanpa menyelidiki siapa yang sedang berhadapan dengan pemasurinya. Ketika dia mencabut pedang, Ibu Suri pun berteriak dan bambu itupun terjatuh. Gulungan kertas dalam bambu itu saya yang menulis supaya suatu hari kelak dapat ditemukan wasiat ini maka marilah kita bersama-sama membangun kerajaan ini.”

Kerajaan Lama Muda akhirnya bergabung dengan Kerajaan Kuala Batu, karena Raja Cut merupakan menantu Raja Kuala Batu. Setelah mangkat Raja Kuala Batu, diangkat pula Raja Cut menjadi raja Kuala Batu, sehingga kerajaan Kuala Batu berkembang dan banyak dikunjungi oleh pedagang dari luar. Ibu kota Lama Muda dipindahkan ke Kuala Batu. Lama kelamaan Lama Muda menjadi lengang. Akhirnya, masyarakat pindah ke Kuala Batu, kerajaan Lama Muda pun menjadi lenyap.

Mengenai keruntuhan Kerajaan Kuala Batu, karena diserang oleh armada laut Amerika pada tahun 1832, akibat salah faham. Arogansi bangsa Amerika karena tanpa menyelidiki, tidak diteliti, dan hanya mendengar kabar dari sepihak. Dengan kekuatan armada lautnya, Amerika membombardir dari laut pelabuhan dan Kerajaan Kuala Batu.

## **CULAS**

Sejak tahun 1829 harga lada di pasaran dunia merosot, sehingga jumlah kapal Amerika yang datang ke pelabuhan Aceh mulai menurun. Di antara kapal yang datang dalam masa kemerosotan ekonomi itu adalah kapal Friendship milik Silsbee, Pickman, dan Stone di bawah pimpinan nakhoda Charles Moore Endicot, seorang mualim yang sering membawa kapalnya ke Aceh. Pada 7 Februari 1831 kapal tersebut berlabuh di pelabuhan Kuala Batu. Ketika Endicot dan anak buahnya berada di darat, tiba-tiba kapal tersebut dibajak oleh sekelompok penduduk Kuala Batu. Akan tetapi, dapat dirampas kembali oleh kapal-kapal Amerika yang kebetulan saat itu berada di perairan Kuala Batu, dengan kerugian sebesar US \$ 50.000 dan tiga anak buah kapal terbunuh.

Peristiwa itu kemudian menimbulkan sejumlah tanda tanya, karena selama setengah abad menjalin hubungan dagang dengan Aceh belum pernah terjadi perompakan seperti itu. Menurut M. Nur El Ibrahimy, ada beberapa penyebab terjadi peristiwa tersebut. *Pertama*, peristiwa itu dipicu oleh kekecawaan orang Aceh yang

selalu dicurangi oleh pedagang Amerika dalam perdagangan lada. Pada suatu ketika perilaku curang tersebut terbongkar; berat lada yang dibeli dari Aceh 3.986 pikul, tetapi ketika dijual kembali oleh pedagang Amerika beratnya menjadi 4.583 pikul. Hal itu dilakukan melalui pemalsuan takaran. Trik yang dilakukan melalui sebuah sekrup yang dipasang dan dapat dibuka di dasar timbangan yang diisi dengan 10 atau 15 pon timah, sehingga dalam satu pikul lada orang Aceh ditipu sebanyak 30 kati.”

Penyebab lain karena perompakan yang terjadi akibat provokasi Belanda. Pedagang Amerika menguasai perdagangan lada di kawasan pantai barat-selatan Aceh. Belanda ingin merusak nama baik Kerajaan Aceh di mata dunia dengan tuduhan bajak laut dan tidak mampu melindungi kapal-kapal asing yang berlabuh di perairannya. Aceh membantah hal itu, kepada para pedagang asing dan dunia internasional, kerajaan Aceh memberi penjelasan bahwa perompakan itu ditunggangi pihak Belanda. Belanda sengaja mempersenjatai sebuah kapal Aceh yang dirampasnya. Kapal itu dinahkodai oleh orang suruhan Belanda yang bernama Lahuda Langkap.

Pada saat merompak kapal Friendship milik Amerika di Kuala Batu pada 7 Februari 1831, Lahuda Langkap dan anak buahnya yang dibayar oleh Belanda menggunakan bendera Kerajaan Aceh.

Selain itu, disebutkan bahwa para saudagar Amerika membuat persyaratan (peraturan) sepihak, yaitu semua harga barang (rempah-rempah) dibayar dalam kapal. Apabila sudah selesai dimuat dalam kapal pada malam hari maka pembayarannya dilakukan pada besok paginya. Peraturan itu dimanfaatkan oleh pedagang-pedagang yang jahat. Pada 7 April 1831 terjadi kesalahpahaman yang berakibat fatal. Kapal Friendship milik Firma



Pikeman & Silsbee diserang oleh penduduk setempat (Kuala Batu). Kapal tersebut dipimpin oleh Nahkoda Charles Moses Endicot, pada hari itu terjadi penyanderaan nakoda kapal.

Tragedi penyerangan itu terjadi karena kapal Friendship ditarik ke tengah laut, bukan ke pelabuhan dengan alasan jika dalam pelabuhan akan memerlukan biaya, karena harus membayar cukai, sedangkan kapal baru terisi barang dua pertiga (belum penuh). Sementara waktu panen lada masih sekitar dua bulan lagi, sehingga kapal ditarik agak ke tengah laut.

Masyarakat Kuala Batu menganggap bahwa ditariknya kapal keluar dari pelabuhan adalah untuk memudahkan melarikan barang-barang apabila ada angin. Adapun Asisten Nahkoda yang tinggal dalam kapal adalah Perwira I Mr. Knight. Mr. Knight percaya saja melihat orang naik ke kapal, dia tidak curiga bahwa yang naik ke kapal itu adalah orang-orang yang akan menyanderanya. Mr. Moses Endicot sedang turun untuk menemui temannya, namanya Po Adam. Po Adam adalah teman baik Mr. Moses Endicot, setiap kapal Frienship berlabuh ke Kuala Batu, Endicot selalu menemui Po Adam.

Po Adam bertanya pada Mr. Endicot, “siapa yang tinggal sebagai wakil yang bertanggung jawab di kapal?” Endicot mengatakan, “Perwira I Mr. Knight,” Po Adam kembali bertanya, “apakah Mr. Knight orangnya kuat dan cerdas?” Mr. Endicot menjawab, “tidak apa-apa, kapal kami jauh ke tengah lautan.” Po Adam berkata lagi, “saya hanya mengingatkan.” Begitulah, akhirnya di lautan kapal Friendship sudah ditahan oleh orang Kuala Batu. Anak buah kapal meninggal empat orang dan yang lainnya melompat ke laut menyelamatkan diri. Mr. Endicot mendengar kejadian itu, dia minta perlindungan pada Po Adam. Po Adam menyembunyikan Mr. Endicot di rumahnya di Pulau Kayu, termasuk

beberapa orang anak buahnya yang selamat. Po Adam mengungsikan Endicot dan anak buahnya ke pelabuhan Meukek.

Kapal *Friendship* akhirnya ditarik ke Meukek oleh pedagang Amerika yang lain. Di pelabuhan Meukek, kapal *Friendship* diserahkan kembali pada nahkoda Mr. Endicot. Dari Meukek kapal *Friendship* berlayar menuju Amerika, setiba di Amerika, Mr. Endicot menceritakan kejadian yang dialaminya. Kejadian itu menjadi berita yang hangat di dunia pelayaran. Kejadian tersebut sampai kepada Presiden Amerika Serikat, Jenderal Andrew Jackson. Presiden memerintahkan supaya melakukan hukuman berat pada Kerajaan Kuala Batu.

Pada 5 Februari 1837, kapal perang *Potomac* tiba di perairan Kuala Batu. Kapal tersebut berlabuh jauh ke tengah lautan ± 5 km dari pantai. Sebagai penunjuk jalan, dibawa serta satu orang Perwira II Kapal *Friendship*, komandan Ekspedisi, Jhon Dowes. Dia dibantu oleh beberapa orang Perwira Tinggi Laut Pinkham, Edson Ferret, Ingersol, Hoff, dan Komandan II Shubrick.

Tindakan pertama yang dilakukan adalah mengirimkan utusan menemui raja dan hulubalang setempat. Utusan tersebut menyampaikan pesan bahwa atas nama Komandan Perang Armada Laut Angkatan Laut Amerika, raja Kuala Batu harus menyerahkan orang-orang yang ikut menyerang dan membunuh awak kapal *Friendship*. Mereka meminta para penyerang itu dihukum oleh mereka sendiri di kapal *Potomac* atau mereka bawa ke Amerika Serikat.

Dalam perundingan tersebut tidak ada kesepakatan dari kedua belah pihak, sehingga utusan kembali ke kapal dan melaporkan hasil perundingan. Karena tidak ada yang akan dimusyawarahkan lagi maka Komandan Kapal Perang *Potomac* memerintahkan untuk menembakkan meriam ke daratan.

Pada waktu itu, Kuala Batu diperkirakan sudah berpenduduk sekitar 2000 jiwa dengan 500 orang prajurit terlatih siap tempur. Kerajaan Kuala Batu memang sudah memperkirakan akan terjadi serangan balasan dari Amerika sebagai akibat dari peristiwa penyanderaan kapal Friendship. Oleh karena itu, sebelum tiba kapal perang Potomac, rakyat Kuala Batu sudah mulai dikerahkan untuk mengungsi ke Hulu atau ke Kuala Batee sekarang, terutama wanita dan anak-anak.

Kapal Potomac mulai menembakkan peluru meriam ke Kuala Batu secara bertubi-tubi. Setiap bangunan yang terlihat dari kapal ditembak dengan meriam, sehingga seluruhnya hancur lebur rata dengan tanah. Banyak pula prajurit kerajaan Kuala Batu yang menjadi korban pada peristiwa tersebut. Akhirnya, lenyap pula Kerajaan Kuala Batu yang makmur, karena kesalahpahaman.

## **PENYERBUAN KUALA BATU**

Pembajakan kapal Friendship tersiar luas di Amerika Serikat, terutama setelah kapal tersebut tiba kembali di pelabuhan Salem pada 16 Juli 1831. Senator Nathanian Silsbee, salah seorang pemilik kapal Friendship dan politisi Partai Whip (Partai Republikan) yang beroposisi terhadap pemerintahan Presiden Jackson, sekaligus seorang politikus yang sangat berpengaruh pada masa itu, langsung menyurati Presiden Jackson pada 20 Juli 1831.

Silsbee meminta supaya pemerintah Amerika Serikat menuntut ganti rugi atas pelanggaran yang dilakukan oleh penduduk Kuala Batu terhadap kapal Friendship. Dia juga menyampaikan petisi yang ditandatangani oleh seluruh pedagang Salem kepada pemerintah Amerika Serikat. Isi petisi tersebut meminta supaya dikirim kapal perang ke perairan Aceh untuk menuntut ganti rugi dan pertanggungjawaban penguasa pelabuhan

Kuala Batu. Di samping itu, salah seorang pemilik kapal Friendship yang lain bernama Robert Stones bersama dengan Andrew Dunlop dan salah seorang sahabatnya yang dekat dengan Presiden Jackson, meminta kepada Menteri Angkatan Laut, Levy Woodbury, supaya mendesak Presiden Jackson mengirim kapal perang ke Kuala Batu. Silsbee sendiri secara pribadi menulis surat kepada Woodbury, dia menggambarkan betapa besar keresahan yang ditimbulkan oleh peristiwa Kuala Batu di kalangan pedagang-pedagang Salem.

Pemerintah Amerika Serikat sebelum menerima himbauan dari Senator Silsbee telah memutuskan akan mengambil tindakan terhadap pelanggaran atas kapal Friendship di Kuala Batu. Setelah membaca peristiwa itu dalam surat-surat kabar, Woodbury segera memerintahkan supaya disiapkan segala keperluan untuk menuntut ganti rugi atas pelanggaran tersebut. Sebelum menerima surat, Silsbee telah mengadakan konsultasi dengan Presiden Jackson pada 21 Juli 1831. Tujuannya, mendapatkan persetujuan presiden atas surat yang akan dikirim kepada Silsbee.

Isi surat itu meminta informasi mengenai peristiwa Kuala Batu. Selain itu, juga dalam rangka memberi tahu Presiden bahwa dia sedang mempersiapkan Eskader Pasifik untuk melaksanakan suatu tugas di Sumatra. Ketika Presiden Jackson menerima himbauan Silsbee, tanpa ragu-ragu segera mendukung dengan membubuhi disposisi singkat dalam surat tersebut, isinya, meminta supaya kasus Kuala Batu menjadi perhatian, serta kalau dianggap perlu pemerintah Amerika melalui Menteri Angkatan Laut harus mengeluarkan surat perintah kepada kapten kapal Potomac.

Potomac merupakan kapal perang terbaik milik angkatan bersenjata Amerika Serikat pada waktu itu. Ketika kasus Kuala Batu menjadi pembicaraan di Amerika Serikat, kapal tersebut sedang dalam persiapan membawa Menteri Luar Negeri Amerika, Van

Buren, ke Inggris. Akan tetapi, atas perintah Presiden Jackson, kapal itu dialih tugaskan untuk berangkat ke Aceh. Pada 9 Agustus 1831, Komodor John Downes, selaku kapten Potomac diberi instruksi yang lengkap mengenai segala tindakan yang harus dilakukan sesampainya di Kuala Batu. Pertama-tama dia harus mencari informasi terlebih dahulu mengenai insiden Kuala Batu.

Apabila informasi yang diperoleh sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh kapten kapal Friendship di Washington maka dia harus menuntut ganti rugi atas kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang Aceh terhadap kapal Friendship. Apabila tuntutan itu tidak dipenuhi, dia harus menangkap pelaku-pelaku kejahatan tersebut dan membawa mereka ke Amerika Serikat untuk diadili sebagai bajak laut. Perintah lainnya, benteng-benteng di Kuala Batu harus dimusnahkan. Sebaliknya, bila informasi yang diperoleh di Kuala Batu berbeda dengan keterangan Kapten Kapal Friendship, Amerika hanya meminta ganti rugi serta menghukum pelakunya.

Pada 29 Agustus 1831, kapal Potomac berangkat dari New York ke Aceh dengan membawa 260 orang marinir. Sebelum sampai di Kuala Batu, Komodor John Downes, kapten kapal tersebut melakukan penyimpangan terhadap instruksi Menteri Angkatan Laut Amerika Serikat. Dia terpengaruh dengan cerita yang didengarnya dari kapten kapal Friendship, Endicot, dan orang-orang Inggris yang dijumpainya di Tanjung Harapan dalam pelayarannya ke Kuala Batu, yaitu bahwa harapan untuk mendapat ganti rugi dari penguasa Kuala Batu tidak mungkin terpenuhi.

Mereka mengutus Letnan Marinir Shubrick untuk mengamati keadaan di darat, tapi penduduk Kuala Batu tidak terkecoh oleh penyamaran yang dilakukan Downes. Mereka lalu berkumpul di pantai untuk menghadapi berbagai kemungkinan yang akan terjadi. Mendengar laporan yang demikian dari Shubrick,

Downes memerintahkan untuk mendarat dengan kekuatan seluruh anak buah Potomac dan mengepung benteng-benteng yang berada di pantai Kuala Batu serta menangkap pemimpin-pemimpinnya. Pada waktu subuh 6 Februari 1832, sebanyak 260 orang marinir Amerika di bawah pimpinan Shubrick mendarat di Kuala Batu dan mengepung benteng-benteng yang ada di sana. Namun, karena ada perlawanan maka marinir Amerika Serikat membunuh semua yang berada di dalam benteng-benteng, termasuk wanita dan anak-anak, serta merampas segala barang yang berharga.

Setelah melakukan penyerangan ke Kuala Batu, marinir Amerika Serikat mengundurkan diri dengan dua orang di antara mereka tewas dan sembilan luka-luka. Downes kemudian memerintahkan menembaki kota pelabuhan Kuala Batu dengan meriam-meriam dari kapal Potomac. Tindakan Downes itu kemudian dikecam oleh sebagian politikus Amerika, di antaranya George Bencroft, yang pada waktu penembakan Kuala Batu berada di atas kapal Potomac. Sebagian majalah harian Amerika yang terbit di Washington, seperti harian dagang yang sangat berpengaruh, Nile's Weekly Register, mengecam tindakan tersebut.

Pada 23 Juli 1832, seorang anggota parlemen Amerika, Henry A.S. Dearborn dari Partai Republik Massachusetts yang beroposisi dengan pemerintah Amerika Serikat, mengajukan sebuah mosi yang meminta supaya Presiden Jackson menyampaikan kepada Kongres mengenai Instruksi Downes menyerang Kuala Batu dan laporan tentang peristiwa tersebut. Mosi ini diterima dalam sidang parlemen. Pada hari itu juga, Presiden Jackson memenuhi permintaan kongres, tetapi meminta supaya hal tersebut jangan dipublikasikan sebelum laporan diterima lebih lanjut.

Dalam sidang pada 24 Juli 1832, permintaan presiden itu diperdebatkan. Anggota parlemen, Dearborn, berpendapat bahwa hal tersebut harus dipublikasikan, karena apabila menutup-nutupi peristiwa tersebut, Downes akan mendapatkan sorotan tidak baik dari khalayak ramai. Sebaliknya, Ketua Komisi Urusan Angkatan Laut, Michael Hoffman dari Partai Demokrat New York, menentang pendapat Dearborn dengan suatu amandemen bahwa peristiwa tersebut dapat dipublikasikan, tetapi harus menunggu laporan lebih lanjut. Dalam amanat tahunannya, Presiden Jackson tidak menyinggung sama sekali peristiwa penyerangan terhadap Kuala Batu oleh Potomac yang dipimpin Downes. Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa penyerangan Kuala Batu dan pembantaian penduduknya oleh marinir Amerika telah dipetieskan.

Kerajaan Kuala Batu pada awal abad ke-19 berkembang pesat. Kuala Batu banyak didatangi oleh saudagar-saudagar dari luar negeri, seperti Portugis, Belanda, Amerika Serikat, Inggris, dan China. Pada waktu itu, Kerajaan Kuala Batu sedang makmur dengan hasil rempah-rempah yang melimpah. Di kerajaan Kuala Batu didirikan kantor-kantor perwakilan dagang asing. Karena terlalu sibuk perdagangan di pelabuhan Kuala Batu maka banyak terjadi hal-hal di luar ketentuan yang berakibat pada berakhirnya Kerajaan Kuala Batu.

Pada waktu itu pedagang-pedagang luar negeri dengan armada dagang berlabuh di Kuala Batu. Pedagang dari Amerika Serikat sudah empat puluh tahun lebih menjalin hubungan baik dengan Kuala Batu. Pedagang Amerika sendiri sudah mendirikan perwakilan kantor dagangnya di Meulaboh, karena sudah timbul rasa saling percaya dari kedua pihak. Keadaan seperti itu menimbulkan persaingan dalam perdagangan, sehingga dimanfaatkan oleh pedagang-pedagang yang iri melihat hubungan baik Aceh dengan pedagang Amerika. Mereka mencoba



memisahkan hubungan Aceh dengan pedagang Amerika dengan cara membawa lari satu kapal rempah-rempah (lada) tanpa membayar terlebih dahulu.

Penduduk Kuala Batu yang mengungsi ke hulu (pegunungan) membangun sebuah perkampungan baru yang bernama Krueng Batee. Untuk mengabadikan Kerajaan Kuala Batu, Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Selatan (ketika itu) menabalkan nama Kuala Batu dalam Bahasa Aceh, sehingga menjadi Kecamatan Kuala Batee.

Situs (bekas) peninggalan kerajaan Kuala Batu pada awal tahun 1970 banyak digali oleh penduduk sekitarnya. Masyarakat banyak menemukan bahan-bahan keramik yang berasal dari Tiongkok dan Eropa, seperti guci, piring, dan mangkok. Kerajaan Lama Tuha hancur lebur karena banjir. Kerajaan Lama Muda hancur lebur, karena peperangan. Kerajaan Kuala Batu hancur, karena peperangan. Peperangan yang terjadi akibat salah paham.

## **PENUTUP**

Kesalahpahaman dapat mengakibatkan pada berbagai keburukan dan kerusakan bagi kehidupan manusia. Tidak jarang, kesalahpahaman tersebut dapat berakibat pada pembunuhan dan pertumpahan darah. Tidak hanya sebatas itu, tetapi kesalahpahaman juga dapat berakibat pada peperangan yang dapat menyebabkan runtuhnya sebuah negara.

Masyarakat Aceh tempo dulu sangat peka terhadap permasalahan seperti itu, sehingga mereka mengingatkan masyarakat supaya tidak sekali-kali terjerumus ke dalam perbuatan tersebut. Untuk menghindari terjadinya perbuatan tersebut, masyarakat diingatkan dengan berbagai ungkapan.

Ungkapan yang sangat populer dalam masyarakat Aceh untuk mengingatkan hal tersebut adalah “dilihat dengan mata sendiri tidak sah, didengar dengan telinga sendiri tidak sah, diperiksa dan diselidiki baru sah.” Ungkapan semacam itu juga disebutkan dalam ungkapan yang lain: *tajak beutrok takalon beudeuh, beek rugoe meueuh saket hate*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, John. *Acheen and the Port on the North and East Coast of Sumatra*.
- Ibrahim, Muhammad dkk. 1991. *Sejarah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Langen, K.F.H. Van. 1888, *Atjeh's Westkust Met Daarbij Behoorende Kaart*. Leiden: E. J. Brill.
- Said, Muhammad. 1980. *Aceh Sepanjang Abad I*. Medan: Waspada Medan.

